

Strengthening Early Childhood Cognitive Development through Parent–Teacher Partnerships: A Case Study at PAUD Arwana, Mojokerto

Kemitraan Orang Tua dan Guru dalam Mendukung Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini: Studi di PAUD Arwana Mojokerto

Juwita Ayu Wulansari¹, Salis Khoiriyati²

PAUD Arwana¹, Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia²

e-mail: juwitaayu62@gmail.com , salis85.sk@gmail.com

Abstrak

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini yang membutuhkan stimulasi berkelanjutan, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Namun, keterlibatan orang tua dalam mendukung stimulasi kognitif anak masih menghadapi berbagai kendala, antara lain rendahnya partisipasi dalam kegiatan sekolah, keterbatasan pemahaman mengenai stimulasi perkembangan anak, serta komunikasi yang belum optimal antara orang tua dan guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program kemitraan orang tua dan guru dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini di PAUD Arwana Desa Kaligoro, Mojokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi kegiatan kemitraan. Data dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan orang tua dan guru telah dilaksanakan melalui beberapa bentuk kegiatan, yaitu parenting edukatif, pendampingan pembelajaran di rumah, komunikasi antara orang tua dan guru, proyek bersama, literasi keluarga, serta evaluasi perkembangan anak. Pelaksanaan program tersebut menunjukkan adanya upaya untuk membangun kesinambungan stimulasi kognitif antara lingkungan sekolah dan keluarga. Namun, implementasi kemitraan belum berjalan secara optimal karena tingkat partisipasi orang tua masih beragam, pemahaman mengenai stimulasi kognitif belum merata, dan komunikasi antara orang tua dan guru belum dilakukan secara konsisten. Kemitraan orang tua dan guru memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini melalui kesinambungan stimulasi di lingkungan sekolah dan keluarga. Optimalisasi program memerlukan komunikasi yang lebih intensif, peningkatan kapasitas orang tua, keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta evaluasi kemitraan secara berkelanjutan. Dengan demikian, program kemitraan tidak hanya menjadi kegiatan pendukung sekolah, tetapi dapat menjadi strategi kolaboratif dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif anak usia dini.

Kata kunci: kemitraan orang tua dan guru; perkembangan kognitif; anak usia dini

Abstract

Cognitive development is an essential aspect of early childhood education that requires continuous stimulation in both school and family environments. However, parental involvement in supporting children's cognitive development remains constrained by several factors, including limited participation in school activities, inadequate understanding of appropriate cognitive stimulation, and ineffective communication between parents and teachers. This study aims to analyze the implementation of a parent–teacher partnership program in supporting the cognitive development of young children at PAUD Arwana, Kaligoro Village, Mojokerto. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observations, interviews with teachers and parents, and documentation of partnership activities. Data analysis consisted of data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity was established through source and technique triangulation. The findings indicate that the parent–teacher partnership program was implemented through several activities, including



educational parenting sessions, home-based learning assistance, parent-teacher communication, collaborative projects, family literacy activities, and child development evaluation. These activities demonstrated efforts to establish continuity of cognitive stimulation between school and home environments. However, the implementation of the partnership program was not yet optimal, as parental participation varied, parents' understanding of cognitive stimulation was uneven, and communication between parents and teachers was not consistently maintained. Parent-teacher partnerships play an important role in supporting early childhood cognitive development by ensuring continuity of stimulation across school and family environments. Optimizing the program requires more intensive communication, improved parental capacity, active parental involvement in learning activities, and continuous evaluation of the partnership program. Therefore, parent-teacher partnership should be developed not merely as a complementary school activity but as a collaborative strategy for optimizing young children's cognitive development.

Keywords: *parent-teacher partnership; cognitive development; early childhood*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap fundamental dalam membangun kemampuan anak sebelum memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Pada periode ini, anak mengalami perkembangan yang berlangsung secara pesat pada berbagai aspek, termasuk perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif mencakup kemampuan anak dalam berpikir, mengingat, memahami informasi, menggunakan simbol, memecahkan masalah sederhana, serta mengenali hubungan sebab-akibat dalam lingkungan di sekitarnya.¹ Oleh karena itu, pemberian stimulasi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Stimulasi tersebut tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga perlu dilanjutkan secara konsisten dalam lingkungan keluarga.²

Guru memiliki posisi strategis dalam memberikan pengalaman belajar yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir anak melalui aktivitas bermain, eksplorasi, komunikasi, pemecahan masalah, dan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.³ Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kualitas stimulasi yang diberikan pendidik dapat mendukung perkembangan kemampuan kognitif anak.⁴ Namun, proses perkembangan anak tidak berlangsung hanya selama berada di sekolah. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memberikan pengalaman dan kebiasaan belajar secara berkelanjutan. Keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak, menyediakan lingkungan belajar, memberikan kesempatan

¹ Desmita. *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017

² Faruq, A., & Tejaningrum, D. Stimulasi Bermain Peran Bagi Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 3 Tahun. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 2021. <https://doi.org/10.21580/joece.v1i2.9140>

³ Widiyanto, E. Peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(1), 2015.

⁴ Juniarti, R. I. Y. Stimulasi Guru Pada Motorik Kasar Anak Taman Kanak-kanak di Kecamatan Kuranji Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Yaa Bunayya*, 2019.

berekplorasi, serta melakukan komunikasi dengan guru menjadi faktor penting dalam menciptakan kesinambungan stimulasi perkembangan anak.

Dalam konteks tersebut, hubungan antara sekolah dan keluarga perlu dikembangkan dari sekadar komunikasi administratif menjadi kemitraan yang bersifat kolaboratif. Kemitraan orang tua dan guru memungkinkan adanya pertukaran informasi mengenai perkembangan anak, penyamaan pemahaman mengenai kebutuhan belajar, serta koordinasi stimulasi yang dilakukan di sekolah dan di rumah. Program kemitraan dapat diwujudkan melalui kegiatan parenting, komunikasi perkembangan anak, pendampingan pembelajaran di rumah, kegiatan literasi keluarga, proyek bersama, dan evaluasi perkembangan. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan juga berpotensi memperkuat konsistensi pengalaman belajar anak karena stimulasi yang diberikan guru dapat diteruskan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya kemitraan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial telah ditunjukkan dalam penelitian sebelumnya. Jatmika et (2020) melalui penelitian mengenai *The School, Family, and Community Partnership Program in Indonesia* mengkaji implementasi program kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat di Indonesia.⁵ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kemitraan masih menghadapi berbagai hambatan, terutama rendahnya komunikasi, kurangnya sosialisasi kebijakan, dan belum optimalnya manajemen sekolah. Penelitian tersebut merekomendasikan penguatan kapasitas melalui pelatihan serta peningkatan koordinasi antarpihak. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program kemitraan tidak hanya bergantung pada keberadaan kebijakan, tetapi juga pada kemampuan sekolah membangun komunikasi dan koordinasi dengan keluarga serta masyarakat.

Kajian yang lebih spesifik pada pendidikan anak usia dini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua. Artikel Nurul, dkk (2024) mengenai *Bentuk Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini* menunjukkan bahwa komunikasi yang intensif dan kegiatan parenting dapat mendukung perkembangan anak usia dini.⁶ Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan perlu dibangun melalui bentuk kegiatan yang memungkinkan interaksi dan komunikasi secara berkelanjutan. Namun, penelitian tersebut membahas perkembangan anak secara umum dan belum memberikan fokus khusus pada bagaimana kemitraan orang tua dan guru diarahkan untuk mendukung perkembangan kognitif anak melalui kesinambungan stimulasi

⁵ Surya Jatmika, "Pelaksanaan Kemitraan Antara Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat Pada SMK Bisnis Manajemen Kota Surakarta [Implementation of Partnerships between Schools, Families, and the Community at SMK Management Business Surakarta]," *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 28, no. 2 (2018): 36–43, <https://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/view/7588/4333>.

⁶ Nurul Dwie Fauziah, Heny Djoehaeni, and Rudiyanto, "BENTUK KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA ANAK PADA SATUAN PAUD (Penelitian Studi Kasus Deskriptif Di PG & TK Daarut Tauhid)," *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini* 19, no. 229 (2022), <https://ejournal.upi.edu/index.php/edukid/article/view/69044>.

antara rumah dan sekolah.⁷ Keluarga, sekolah, dan komunitas merupakan bagian dari ekosistem yang perlu berkolaborasi untuk meningkatkan kualitas layanan perkembangan anak usia dini. Kemitraan lintas sektor dipandang dapat memberikan kontribusi terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan kognitif.⁸

Selain itu, penelitian mengenai keterlibatan orang tua menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi perkembangan anak. Kurniati et al. (2021) menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam mendampingi anak selama proses belajar dan memberikan dukungan pendidikan di lingkungan keluarga.⁹ Kristina dan Sari (2021) juga menunjukkan bahwa edukasi mengenai stimulasi dapat membantu meningkatkan pemahaman dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini.¹⁰ Sementara itu, Magfirah et al. (2022) menunjukkan adanya hubungan antara pengalaman pendidikan anak usia dini dengan perkembangan kognitif anak prasekolah.¹¹ Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan kognitif anak berkaitan erat dengan kualitas stimulasi yang diterima dari lingkungan pendidikan dan keluarga.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian mengenai kemitraan sekolah dan keluarga telah berkembang dalam beberapa perspektif. Jatmika (2020) menekankan persoalan implementasi kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat; penelitian PAUD UP Nurul, dkk (2024) menyoroti bentuk kolaborasi guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak usia dini; sedangkan UNICEF Indonesia (2024) menempatkan kemitraan keluarga, sekolah, dan komunitas sebagai bagian dari ekosistem perkembangan anak.¹² Sementara itu, penelitian mengenai perkembangan kognitif lebih banyak menekankan peran stimulasi orang tua, guru, atau lingkungan pendidikan. Namun, penelitian yang secara khusus menghubungkan implementasi program kemitraan orang tua dan guru dengan proses pemberian stimulasi kognitif anak secara berkelanjutan antara lingkungan sekolah dan keluarga masih perlu diperkuat,

⁷ Juwantara, R. A. Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2019. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011>

⁸ Lintang Pitaloka Wijaya et al., "Design of Play-Based Learning Media to Develop Gross and Fine Motor Skills in Early Childhood Desain Media Pembelajaran Berbasis Aktivitas Bermain Untuk Mengembangkan Motorik Kasar Dan Halus Anak Usia Dini," *Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak* 6, no. 1 (2024): 44–59, <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/aulada/article/view/9781>.

⁹ Kurniati, E., Alfaeni, D. K. N., & Andriani, F. Analisis peran orang tua dalam mendampingi anak di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2021. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>

¹⁰ Kristina, M., & Sari, R. N. Pengaruh edukasi stimulasi terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Journal Of Dehasen Educational Review*, 2021. <https://doi.org/10.33258/jder.v2i01.1402>

¹¹ Magfirah, I., Nurhidayah, I., Wahid, U., & Hamdana. Hubungan Pendidikan Anak Usia Dini Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah Di Tk Abdi Setia Bakti Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*. 2022

¹² <https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/ringkasan-penelitian-program-pengembangan-anak-usia-dini>

khususnya pada konteks satuan PAUD tertentu. Research gap tersebut menunjukkan bahwa persoalan yang penting untuk dikaji bukan hanya keberadaan keterlibatan orang tua atau peran guru secara individual, tetapi bagaimana keduanya membangun pola kolaborasi, bentuk kegiatan, mekanisme komunikasi, dan evaluasi yang dapat mendukung kesinambungan stimulasi kognitif anak.

Research gap tersebut relevan dengan kondisi yang ditemukan di PAUD Arwana Desa Kaligoro, Mojokerto. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru serta orang tua, lembaga telah melaksanakan sejumlah kegiatan yang berkaitan dengan kemitraan, antara lain parenting edukatif, pendampingan pembelajaran di rumah, komunikasi antara guru dan orang tua, proyek bersama, kegiatan literasi keluarga, dan evaluasi perkembangan anak. Meskipun demikian, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Hal tersebut terlihat dari tingkat partisipasi orang tua yang masih beragam, keterbatasan pemahaman sebagian orang tua mengenai stimulasi kognitif, serta komunikasi antara guru dan orang tua yang belum berlangsung secara konsisten. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara keberadaan program kemitraan secara formal dengan implementasinya sebagai proses kolaboratif yang berkelanjutan.

Penelitian ini menempatkan kemitraan orang tua dan guru sebagai mekanisme kolaboratif yang menghubungkan lingkungan sekolah dan keluarga dalam memberikan stimulasi perkembangan kognitif anak. Posisi penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih menekankan kemitraan secara umum, bentuk kolaborasi guru dan orang tua, atau peran keluarga dan sekolah terhadap perkembangan anak secara terpisah. Penelitian ini secara khusus mengkaji implementasi kemitraan dalam konteks PAUD dengan melihat bentuk kegiatan, pola keterlibatan orang tua dan guru, proses komunikasi, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini.¹³

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program kemitraan orang tua dan guru dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini di PAUD Arwana Desa Kaligoro, Mojokerto. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi bentuk kegiatan kemitraan, menganalisis pola kolaborasi antara orang tua dan guru, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi lembaga PAUD dalam mengembangkan pola kemitraan yang lebih partisipatif, komunikatif, dan berkelanjutan serta memberikan kontribusi akademik terhadap kajian mengenai kolaborasi keluarga dan sekolah dalam mendukung perkembangan anak usia dini.

¹³ Ismawaty, Q. Analisis Capaian Per Kognitif pada Anak Usia Dini di TKIT Nurul Falah Kota Batam. *Jurnal Miftahul Ulum*, 1(1), 1–10. 2023

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam implementasi program kemitraan orang tua dan guru dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini. Penelitian dilaksanakan di PAUD Arwana, Desa Kaligoro, Kecamatan Kutorejo, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, pada tahun ajaran 2025/2026. Pengumpulan data dilakukan pada Februari 2026. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada kondisi alamiah di lapangan, khususnya bentuk kegiatan kemitraan, keterlibatan orang tua dan guru, pola komunikasi, serta faktor pendukung dan penghambat program.¹⁴

Subjek penelitian terdiri atas 13 anak dalam satu kelas, guru kelas, dan orang tua/wali murid. Anak menjadi subjek yang diamati dalam aktivitas pembelajaran dan stimulasi perkembangan kognitif, sedangkan guru dan orang tua menjadi informan yang memberikan informasi mengenai pelaksanaan program kemitraan di sekolah dan di rumah. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pendidikan dan program kemitraan di PAUD Arwana.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas pembelajaran, keterlibatan orang tua, interaksi guru dan orang tua, serta bentuk stimulasi kognitif yang diberikan kepada anak. Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada guru dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai bentuk kegiatan kemitraan, komunikasi, pendampingan belajar di rumah, keterlibatan orang tua, serta kendala pelaksanaan program. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan perkembangan anak, dokumen program parenting, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan kemitraan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.¹⁵ Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan informasi berdasarkan tema penelitian, seperti bentuk kemitraan, keterlibatan orang tua dan guru, stimulasi kognitif, komunikasi, serta faktor pendukung dan penghambat. Data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel tematik untuk menemukan pola dan keterkaitan antartemuan. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola yang muncul dan diverifikasi secara berkelanjutan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), 2019. h. 24.

¹⁵ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Yogyakarta: Deepublish Publish, 2018), h. 29.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.¹⁶ Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru dan orang tua, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peningkatan ketekunan juga dilakukan melalui pengamatan secara cermat dan pemeriksaan kembali terhadap data yang diperoleh untuk memastikan kesesuaian temuan dengan kondisi empiris di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Kemitraan Orang Tua dan Guru di PAUD Arwana

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada 9 Februari 2026 menunjukkan bahwa program kemitraan antara orang tua dan guru di PAUD Arwana telah dilaksanakan melalui berbagai bentuk komunikasi dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak. Kemitraan tidak hanya berlangsung melalui kegiatan formal sekolah, tetapi juga melalui komunikasi sehari-hari dan pendampingan pembelajaran anak di rumah. Bentuk implementasi yang ditemukan meliputi komunikasi melalui grup WhatsApp, penggunaan buku penghubung, keterlibatan orang tua sebagai narasumber belajar, pertemuan wali murid, dan *parenting class*.

Pertama, komunikasi melalui grup WhatsApp menjadi salah satu sarana utama yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi pembelajaran, tugas, agenda sekolah, serta perkembangan anak. Orang tua juga memanfaatkan media tersebut untuk menyampaikan pertanyaan mengenai aktivitas belajar anak di rumah. Meskipun demikian, partisipasi orang tua belum merata. Sebagian orang tua aktif memberikan respons dan berdiskusi dengan guru, sedangkan sebagian lainnya cenderung hanya membaca informasi yang disampaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan media komunikasi belum secara otomatis menghasilkan keterlibatan orang tua yang optimal.

Kedua, buku penghubung digunakan sebagai sarana komunikasi tertulis untuk menyampaikan catatan mengenai perkembangan, perilaku, dan kegiatan belajar anak. Keberadaan buku penghubung membantu menciptakan kesinambungan informasi antara sekolah dan keluarga. Namun, berdasarkan hasil observasi, penggunaannya belum dilakukan secara konsisten setiap hari. Dengan demikian, buku penghubung telah berfungsi sebagai media pendukung kemitraan, tetapi pemanfaatannya masih memerlukan penguatan agar dapat menjadi instrumen pemantauan perkembangan anak secara berkelanjutan.

Ketiga, keterlibatan orang tua sebagai narasumber belajar memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret. Orang tua dapat berbagi

¹⁶ Rokhmat Subagiyo, *Meode Penelitian Ekonomi Islam: Konsep dan Penerapan*, (Jakarta: Alim's Publishing, 2017), h. 232.

pengetahuan berdasarkan profesi atau pengalaman yang dimiliki sehingga anak memperoleh pemahaman mengenai berbagai profesi dan lingkungan sosialnya. Kegiatan ini menunjukkan bahwa kemitraan tidak hanya menempatkan orang tua sebagai penerima informasi dari sekolah, tetapi juga sebagai sumber belajar bagi anak. Namun, pelaksanaannya masih bersifat insidental sehingga belum menjadi bagian dari program yang terjadwal secara rutin.

Keempat, pertemuan wali murid menjadi ruang bagi guru dan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan anak dan program pembelajaran. Dalam kegiatan tersebut, guru menyampaikan informasi mengenai perkembangan anak, termasuk kemampuan mengenal huruf dan angka, konsentrasi, kemampuan memahami instruksi, serta pemecahan masalah sederhana. Pertemuan tersebut sekaligus memberikan kesempatan kepada orang tua untuk menyampaikan pengalaman dan kendala dalam mendampingi anak di rumah.

Kelima, sekolah juga telah melaksanakan *parenting class* yang memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pola pengasuhan dan stimulasi perkembangan anak. Materi yang diberikan mencakup pendampingan belajar di rumah dan pentingnya komunikasi positif dengan anak. Akan tetapi, kegiatan ini belum dilaksanakan secara konsisten karena keterbatasan waktu, kesiapan program, dan tingkat kehadiran orang tua yang belum stabil.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan guru GC:

“Program kemitraan yang kami lakukan biasanya melalui komunikasi rutin dengan orang tua, seperti grup WhatsApp, buku penghubung, pertemuan wali murid, dan kadang melibatkan orang tua dalam kegiatan belajar. Selain itu, sekolah juga pernah mengadakan *parenting class* untuk memberikan pemahaman kepada orang tua tentang perkembangan anak.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa PAUD Arwana telah memiliki beberapa saluran kemitraan yang menghubungkan guru dan orang tua. Namun, karakteristik pelaksanaannya masih beragam. Beberapa kegiatan telah berlangsung secara rutin, sedangkan kegiatan lainnya masih bersifat insidental. Dengan demikian, implementasi kemitraan di PAUD Arwana dapat dipahami sebagai proses yang telah terbentuk, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek konsistensi, partisipasi, dan koordinasi.

Kemitraan tersebut juga terlihat dalam proses pemberian stimulasi kognitif. Guru menyampaikan bahwa kerja sama yang berkelanjutan dengan orang tua membantu menciptakan kesinambungan pengalaman belajar anak. Guru GC menjelaskan:

“Memang dengan adanya kerja sama yang berkelanjutan dengan orang tua, anak jadi lebih cepat memahami pelajaran. Misalnya untuk kemampuan berpikir, anak lebih aktif bertanya dan menjawab karena di rumah juga sudah terbiasa melakukan hal tersebut bersama orang tua.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa stimulasi kognitif tidak berhenti pada kegiatan pembelajaran di sekolah, tetapi dilanjutkan melalui interaksi anak dengan orang tua di rumah. Guru memberikan aktivitas seperti pemecahan masalah sederhana dan diskusi, sedangkan orang tua memperkuat pengalaman tersebut melalui percakapan dan aktivitas sehari-hari. Pola ini menunjukkan adanya kesinambungan stimulasi antara dua lingkungan pendidikan anak.

Pada aspek daya ingat, guru menggunakan pengulangan melalui lagu, cerita, dan kegiatan rutin. Orang tua kemudian diarahkan untuk mengulang aktivitas tersebut di rumah. Guru GC menjelaskan:

“Saya biasanya minta orang tua mengulang lagu atau cerita yang sama di rumah, supaya anak lebih ingat. Kadang orang tua cerita kalau anaknya sudah hafal dan bisa mengulang kembali.”

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengulangan menjadi salah satu strategi yang digunakan untuk memperkuat kemampuan mengingat anak. Konsistensi aktivitas antara sekolah dan rumah memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman yang sama dalam konteks yang berbeda.

Pada aspek pemahaman simbol, guru mengenalkan huruf, angka, dan simbol melalui aktivitas pembelajaran di kelas, sementara orang tua berupaya menghubungkannya dengan aktivitas sehari-hari. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa belum selalu terdapat keselarasan metode antara guru dan orang tua. Salah seorang wali murid, OV, menyampaikan:

“Saya kadang ngajarin huruf dari buku atau tulisan yang ada di rumah, terus menghitung benda-benda kecil seperti mainan atau buah. Tetapi terkadang Ananda A protes pada saat menulis atau membuat simbol, biasanya bu guru lo tidak begitu, Ma. Malah saya yang diajari untuk menulis atau memperagakannya.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua telah berupaya memberikan stimulasi kognitif di rumah, tetapi terdapat perbedaan pendekatan pembelajaran yang digunakan di sekolah dan keluarga. Temuan ini menjadi penting karena kemitraan tidak hanya membutuhkan keterlibatan orang tua, tetapi juga keselarasan pemahaman mengenai cara memberikan stimulasi kepada anak. Oleh sebab itu, komunikasi antara guru dan orang tua perlu diarahkan tidak hanya pada penyampaian informasi, tetapi juga pada penyamaan persepsi mengenai strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Kemitraan juga terlihat dalam kegiatan yang mendorong imajinasi dan kreativitas anak, seperti bermain peran dan bercerita. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi peran dan menyampaikan gagasan di kelas, sedangkan orang tua melanjutkan pengalaman tersebut melalui aktivitas bermain di rumah. Salah seorang wali murid menyampaikan:

“Anak saya suka main pura-pura, kadang jadi guru atau jadi polisi. Saya biasanya ikut menjadi murid yang diajar atau sekadar mendengarkan ceritanya.”

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dapat menciptakan ruang bagi anak untuk menggunakan imajinasi, menyampaikan gagasan, dan mengembangkan kemampuan berpikir melalui permainan simbolik.¹⁷ Bentuk kemitraan serupa juga ditemukan dalam kegiatan menggambar, mewarnai, dan membuat kerajinan. Guru memberikan stimulasi melalui tema atau aktivitas tertentu, kemudian orang tua menyediakan kesempatan dan fasilitas bagi anak untuk mengembangkan aktivitas tersebut di rumah.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa implementasi program kemitraan orang tua dan guru di PAUD Arwana telah berjalan melalui berbagai saluran komunikasi dan bentuk keterlibatan, tetapi tingkat pelaksanaannya masih bervariasi. Kemitraan relatif terlihat dalam aspek komunikasi, penguatan daya ingat, kemampuan berpikir, bermain peran, dan kreativitas. Sementara itu, aspek keselarasan metode stimulasi dan konsistensi keterlibatan orang tua masih memerlukan penguatan. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberadaan program kemitraan belum cukup untuk menjamin kesinambungan stimulasi kognitif; diperlukan komunikasi yang konsisten, penyamaan persepsi, serta keterlibatan aktif kedua pihak agar kemitraan dapat berfungsi sebagai proses kolaboratif antara sekolah dan keluarga.

Pola Keterlibatan Orang Tua dan Guru dalam Stimulasi Kognitif Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan guru dan orang tua dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak berlangsung melalui pola pembagian peran, komunikasi, pemberian stimulasi, dan penguatan pembelajaran antara sekolah dan rumah. Guru lebih banyak berperan sebagai perancang dan pemberi stimulasi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, sedangkan orang tua berperan memperkuat pengalaman belajar melalui pendampingan dan aktivitas sehari-hari di rumah. Pola tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi merupakan proses yang membutuhkan kesinambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga.¹⁸

a. Peran Guru dalam Memberikan Stimulasi Kognitif

Guru berperan sebagai pihak yang merancang aktivitas pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan anak. Berdasarkan hasil observasi, stimulasi kognitif diberikan melalui kegiatan bertanya jawab, bercerita, bermain peran, mengenal huruf dan angka, mengelompokkan benda, bernyanyi, serta kegiatan pemecahan masalah sederhana. Aktivitas tersebut memberikan

¹⁷ Epstein, J. L. *School, family, and community partnerships*. 2011

¹⁸ Agnes Moneta dkk., *Membaca Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*, 2023.

kesempatan kepada anak untuk mengamati, mengingat, menghubungkan informasi, menyampaikan pendapat, dan menemukan solusi sederhana.¹⁹

Guru GC menjelaskan:

“Di kelas biasanya anak-anak saya ajak bertanya jawab, bercerita, bermain, dan kadang saya berikan masalah sederhana untuk mereka cari jawabannya. Setelah itu biasanya saya sampaikan kepada orang tua supaya kegiatan tersebut bisa dilanjutkan di rumah.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberikan stimulasi secara langsung, tetapi juga berupaya menghubungkan kegiatan pembelajaran dengan lingkungan keluarga. Guru berfungsi sebagai pengarah yang memberikan informasi kepada orang tua mengenai kegiatan yang dapat dilakukan untuk memperkuat stimulasi kognitif anak.

b. Peran Orang Tua dalam Memperkuat Stimulasi di Rumah

Orang tua berperan melanjutkan stimulasi yang telah diberikan guru melalui aktivitas sederhana di lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan yang dilakukan meliputi membaca buku cerita, mengulang lagu dan cerita, mengenalkan huruf dan angka, menghitung benda di sekitar rumah, bermain peran, serta menyediakan alat dan bahan untuk kegiatan kreatif.

Orang tua OV menyampaikan:

“Saya biasanya mengikuti apa yang disampaikan guru. Kalau anak sedang belajar angka, saya ajak menghitung benda yang ada di rumah. Kalau sedang belajar cerita, saya ajak anak bercerita lagi supaya dia ingat.”

Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa orang tua tidak harus menciptakan pembelajaran formal di rumah. Stimulasi kognitif dapat dilakukan melalui aktivitas sehari-hari yang sederhana dan dekat dengan pengalaman anak. Pola ini penting karena memungkinkan proses belajar berlangsung secara alami melalui interaksi antara anak dan orang tua.

c. Komunikasi sebagai Penghubung Stimulasi Sekolah dan Rumah

Komunikasi menjadi unsur penting dalam membentuk kesinambungan stimulasi. Guru menggunakan grup WhatsApp, buku penghubung, dan pertemuan wali murid untuk menyampaikan informasi mengenai kegiatan serta perkembangan anak. Melalui komunikasi tersebut, orang tua memperoleh informasi mengenai materi dan aktivitas yang diberikan di sekolah sehingga dapat memberikan penguatan di rumah.

Guru GC menyatakan:

¹⁹ Umi Rohmah, *Perkembangan dan Pendidikan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini*, Jurnal Obsesi, 2025.

“Kalau ada kegiatan tertentu biasanya saya sampaikan di grup atau melalui buku penghubung. Jadi orang tua tahu anak sedang belajar apa dan bisa mengulangnya di rumah.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi berfungsi bukan hanya sebagai media penyampaian informasi administratif, tetapi juga sebagai mekanisme koordinasi pedagogis antara guru dan orang tua. Semakin jelas informasi yang diberikan guru, semakin mudah bagi orang tua memahami bentuk stimulasi yang dapat diterapkan di rumah.

d. Keselarasan Stimulasi antara Sekolah dan Keluarga

Pola keterlibatan yang ditemukan menunjukkan adanya upaya menyelaraskan stimulasi di sekolah dengan kegiatan di rumah. Misalnya, ketika guru mengenalkan huruf dan angka melalui permainan, orang tua melanjutkannya dengan mengenalkan simbol yang sama melalui benda-benda di lingkungan rumah. Demikian pula kegiatan bercerita dan bermain peran di sekolah dapat dilanjutkan melalui permainan bersama orang tua.

Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa keselarasan tersebut belum sepenuhnya terjadi pada seluruh keluarga. Perbedaan pemahaman orang tua mengenai metode pembelajaran menyebabkan sebagian orang tua menggunakan pendekatan yang berbeda dengan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan saja belum cukup; diperlukan kesamaan pemahaman mengenai cara memberikan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

e. Pola Kolaboratif dalam Stimulasi Kognitif Anak

Berdasarkan keseluruhan temuan, pola keterlibatan guru dan orang tua di PAUD Arwana dapat digambarkan sebagai pola guru memberikan stimulasi → guru mengomunikasikan perkembangan dan kegiatan → orang tua melanjutkan stimulasi di rumah → orang tua memberikan umpan balik kepada guru → guru menyesuaikan stimulasi berikutnya.

Pola tersebut menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara sekolah dan keluarga. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya pihak yang bertanggung jawab terhadap proses stimulasi anak, sementara orang tua tidak hanya berfungsi sebagai penerima informasi sekolah. Keduanya memiliki peran yang saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang berkesinambungan.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kemitraan sekolah dan keluarga perlu dibangun melalui komunikasi yang aktif dan pembagian peran yang jelas. Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian Jatmika et al. (2020) yang menempatkan komunikasi dan koordinasi sebagai unsur penting dalam pelaksanaan kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian PAUD yang dilakukan pada 2024 juga menunjukkan bahwa komunikasi intensif dan kegiatan *parenting* dapat mendukung keterlibatan orang tua dalam perkembangan anak.

Dengan demikian, pola keterlibatan orang tua dan guru dalam stimulasi kognitif di PAUD Arwana dapat dipahami sebagai pola kolaboratif berbasis kesinambungan, yaitu stimulasi yang diberikan guru di sekolah diperkuat oleh orang tua di rumah melalui aktivitas sehari-hari. Meskipun pola tersebut telah berjalan, penguatan komunikasi, penyamaan metode stimulasi, dan peningkatan partisipasi orang tua masih diperlukan agar kemitraan dapat berlangsung secara lebih konsisten dan merata.

Kontribusi Kemitraan terhadap Perkembangan Kognitif Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan kemitraan antara orang tua dan guru berkontribusi terhadap pemberian stimulasi kognitif anak secara lebih konsisten. Kemitraan memungkinkan stimulasi yang diberikan di sekolah diperkuat kembali di lingkungan keluarga, sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang berulang dan berkesinambungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru GC dan orang tua OV, kontribusi tersebut terlihat pada kemampuan berpikir, daya ingat, pemahaman simbol, imajinasi, dan kreativitas anak.

a. Kemampuan Berpikir

Pada aspek kemampuan berpikir, guru GC menjelaskan bahwa kerja sama dengan orang tua membuat anak lebih aktif dalam proses pembelajaran. Guru menyatakan:

“Memang dengan adanya kerja sama yang berkelanjutan dengan orang tua, anak jadi lebih cepat memahami pelajaran. Misalnya untuk kemampuan berpikir, anak lebih aktif bertanya dan menjawab karena di rumah juga sudah terbiasa melakukan hal tersebut bersama orang tua.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa interaksi yang dilakukan secara konsisten di sekolah dan rumah memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir melalui aktivitas bertanya, menjawab, berdiskusi, dan memecahkan masalah sederhana. Temuan ini diperkuat oleh orang tua OV yang menyatakan:

“Dengan adanya arahan dari guru, saya jadi tahu bagaimana mengajak anak berpikir, misalnya dengan bertanya atau mengajak diskusi ringan.”

Dengan demikian, kemitraan tidak hanya memberikan stimulasi secara langsung kepada anak, tetapi juga meningkatkan pemahaman orang tua mengenai cara memberikan stimulasi kognitif yang sesuai dalam aktivitas sehari-hari.

b. Daya Ingat

Kontribusi kemitraan juga terlihat pada penguatan daya ingat anak melalui kegiatan pengulangan. Guru GC menjelaskan:

“Anak-anak yang sering mengulang materi bersama mama di rumah biasanya lebih cepat hafal, baik itu lagu, doa, maupun cerita. Jadi di kelas mereka terlihat lebih aktif dan mudah mengikuti.”

Pengulangan materi yang dilakukan di sekolah dan dilanjutkan di rumah memberikan pengalaman yang konsisten kepada anak. Orang tua OV juga menyampaikan:

“Saya jadi terbiasa mengulang pelajaran anak di rumah, seperti lagu atau cerita, jadi anak lebih cepat ingat.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemitraan mendorong orang tua untuk melanjutkan aktivitas pembelajaran yang telah diberikan guru. Penguatan secara berulang menjadi bagian penting dalam membantu anak mengingat informasi dan mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

c. Pemahaman Simbol

Pada aspek pemahaman simbol, kemitraan berperan dalam menyelaraskan stimulasi pengenalan huruf dan angka antara sekolah dan rumah. Guru GC menyampaikan:

“Kalau orang tua juga mengenalkan huruf dan angka di rumah dengan cara yang sama, anak jadi tidak bingung. Mereka lebih cepat mengenali dan memahami simbol-simbol dasar. Akan tetapi dari latar belakang pendidikan orang tua yang beragam sering kali menyebabkan perbedaan pemahaman.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keselarasan pendekatan antara guru dan orang tua dapat membantu anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih konsisten. Namun, latar belakang pendidikan dan pemahaman orang tua yang beragam menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kemitraan. Oleh karena itu, guru tidak hanya perlu memberikan tugas atau arahan kepada orang tua, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai cara stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

d. Imajinasi

Pada aspek imajinasi, guru GC menjelaskan:

“Anak yang didukung di rumah biasanya lebih berani berimajinasi, seperti saat bermain peran atau bercerita. Mereka lebih percaya diri mengekspresikan ide. Bahkan bisa menceritakan kesehariannya di rumah.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dukungan orang tua memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan gagasan dan pengalaman melalui kegiatan bermain simbolik dan bercerita. Temuan tersebut sejalan dengan pengalaman orang tua OV:

“Anak sekarang lebih suka bercerita dan bermain pura-pura, mungkin karena sering diajak juga di rumah.”

Kemitraan dengan demikian tidak hanya memperkuat kegiatan akademik sederhana, tetapi juga menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak mengeksplorasi gagasan, menggunakan imajinasi, dan mengomunikasikan pengalaman secara lebih bebas.²⁰

e. Kreativitas

Kontribusi kemitraan terhadap kreativitas terlihat melalui keterlibatan orang tua dalam menyediakan kesempatan dan fasilitas bagi anak untuk berkarya. Guru GC menyatakan:

“Kalau orang tua ikut memfasilitasi kegiatan kreatif di rumah, hasil karya anak jadi lebih beragam. Anak juga lebih semangat karena merasa didukung dan difasilitasi dalam berkreasi sesuai keinginannya.”

Hal tersebut diperkuat oleh orang tua OV:

“Saya jadi lebih sering menyediakan alat gambar atau bahan sederhana supaya anak bisa berkreasi di rumah.”

Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan orang tua dapat memperluas pengalaman kreatif yang diperoleh anak di sekolah. Ketika kegiatan menggambar, mewarnai, atau membuat karya sederhana dilanjutkan di rumah, anak memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk bereksplorasi dan mengekspresikan gagasannya.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan guru GC dan orang tua OV menunjukkan bahwa kemitraan orang tua dan guru memberikan kontribusi melalui kesinambungan stimulasi kognitif antara sekolah dan keluarga. Kontribusi tersebut tidak hanya terlihat pada aktivitas yang dilakukan anak, tetapi juga pada meningkatnya pemahaman dan keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi di rumah. Guru berperan memberikan arahan pedagogis dan pengalaman belajar di sekolah, sedangkan orang tua memperkuat stimulasi melalui interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kemitraan yang efektif bukan sekadar keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, tetapi merupakan proses kolaboratif yang memungkinkan adanya keselarasan stimulasi, pengulangan pengalaman belajar, dan komunikasi mengenai perkembangan anak. Namun, kontribusi tersebut masih dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan dan pemahaman masing-masing orang tua. Oleh karena itu, penguatan komunikasi dan pemberian panduan stimulasi yang sederhana dan mudah diterapkan di rumah menjadi penting agar manfaat kemitraan dapat dirasakan secara lebih merata oleh seluruh anak.

²⁰ Nina Veronica, *Permainan Edukatif dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*, 2018.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kemitraan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kemitraan orang tua dan guru dalam mendukung perkembangan kognitif anak di PAUD Arwana dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung terutama berkaitan dengan komunikasi, komitmen guru, keterbukaan orang tua, serta tersedianya media komunikasi. Sementara itu, faktor penghambat berkaitan dengan keterbatasan waktu orang tua, tingkat partisipasi yang belum merata, perbedaan pemahaman mengenai stimulasi anak, serta belum konsistennya beberapa kegiatan kemitraan.

a. Faktor Pendukung

1. Komunikasi yang terbuka antara guru dan orang tua

Komunikasi menjadi faktor utama yang mendukung keberlangsungan kemitraan. Guru menggunakan grup WhatsApp, buku penghubung, dan pertemuan wali murid untuk menyampaikan informasi mengenai kegiatan dan perkembangan anak. Media tersebut memungkinkan orang tua memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran dan memberikan tindak lanjut di rumah.

Guru GC menyampaikan:

“Kalau ada perkembangan atau kegiatan anak biasanya saya sampaikan kepada orang tua melalui grup. Orang tua juga bisa bertanya kalau ada yang belum dipahami.”

Komunikasi dua arah tersebut membantu guru dan orang tua memahami kondisi anak secara lebih menyeluruh. Orang tua dapat mengetahui kegiatan yang dilakukan di sekolah, sedangkan guru memperoleh informasi mengenai perilaku dan perkembangan anak di rumah.

2. Komitmen guru dalam melibatkan orang tua

Komitmen guru menjadi faktor penting karena guru berperan sebagai penghubung antara kegiatan pembelajaran di sekolah dan pendampingan anak di rumah. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan arahan mengenai aktivitas sederhana yang dapat dilakukan orang tua untuk memperkuat stimulasi kognitif anak.

Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan kemitraan sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membangun hubungan yang komunikatif dan memberikan panduan yang mudah dipahami oleh orang tua.

3. Kesadaran sebagian orang tua terhadap pentingnya pendampingan

Sebagian orang tua telah menunjukkan kesadaran bahwa perkembangan kognitif anak tidak hanya berlangsung di sekolah. Orang tua mulai menerapkan kegiatan seperti membaca cerita, menghitung benda di rumah, mengulang lagu, mengenalkan huruf dan angka, serta menyediakan media untuk kegiatan kreatif.

Orang tua OV menyatakan:

“Sekarang saya lebih tahu kalau belajar anak tidak harus dengan buku. Mengajak anak ngobrol, menghitung benda, atau membaca cerita juga bisa dilakukan di rumah.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan pemahaman bahwa stimulasi kognitif dapat dilakukan melalui aktivitas sederhana dan menyenangkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tersedianya media komunikasi dan kegiatan kemitraan

Keberadaan grup WhatsApp, buku penghubung, pertemuan wali murid, dan kegiatan *parenting class* menjadi fasilitas yang mendukung komunikasi antara sekolah dan keluarga. Meskipun belum seluruhnya berjalan optimal, keberadaan berbagai media tersebut memberikan dasar bagi terbentuknya sistem kemitraan yang lebih terstruktur.

b. Faktor Penghambat

1. Keterbatasan waktu orang tua

Salah satu hambatan yang ditemukan adalah kesibukan orang tua. Sebagian orang tua memiliki pekerjaan sehingga waktu untuk mendampingi anak di rumah terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan tidak semua stimulasi yang diberikan guru dapat dilanjutkan secara konsisten.

Guru GC menjelaskan:

“Ada orang tua yang memang aktif sekali, tetapi ada juga yang karena bekerja jadi tidak selalu bisa mendampingi anak atau mengikuti kegiatan sekolah.”

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua tidak hanya dipengaruhi oleh kemauan, tetapi juga oleh kondisi pekerjaan dan ketersediaan waktu keluarga.

2. Partisipasi orang tua belum merata

Meskipun media komunikasi telah tersedia, respons orang tua masih beragam. Sebagian aktif memberikan tanggapan dan mengikuti kegiatan sekolah, sedangkan sebagian lainnya cenderung pasif. Ketimpangan partisipasi tersebut menyebabkan manfaat program kemitraan belum dirasakan secara merata oleh seluruh anak.

3. Perbedaan pemahaman mengenai stimulasi kognitif

Latar belakang pendidikan dan pengalaman pengasuhan orang tua yang beragam menyebabkan adanya perbedaan pemahaman mengenai cara memberikan stimulasi kepada anak. Beberapa orang tua masih memandang stimulasi kognitif sebagai kegiatan akademik seperti menulis dan berhitung, sementara guru lebih menekankan kegiatan bermain, eksplorasi, percakapan, dan pemecahan masalah sederhana.

Perbedaan tersebut dapat menyebabkan ketidaksesuaian pendekatan antara sekolah dan rumah. Oleh karena itu, kegiatan *parenting* perlu diarahkan tidak hanya pada penyampaian materi, tetapi juga pada praktik sederhana yang dapat langsung diterapkan orang tua di rumah.

4. Pelaksanaan beberapa program belum konsisten

Program seperti *parenting class* dan keterlibatan orang tua sebagai narasumber belum dilaksanakan secara rutin. Keterbatasan waktu, kesiapan sekolah, dan kehadiran orang tua menjadi beberapa penyebabnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa program kemitraan masih memerlukan perencanaan yang lebih sistematis agar tidak bergantung pada kegiatan tertentu atau momentum tertentu saja.

c. Sintesis Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan temuan tersebut, implementasi kemitraan di PAUD Arwana memiliki modal yang cukup baik berupa komunikasi yang telah tersedia, komitmen guru, keterlibatan sebagian orang tua, serta adanya media dan program kemitraan. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi persoalan ketidakmerataan partisipasi, keterbatasan waktu, perbedaan pemahaman, dan belum konsistennya beberapa kegiatan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Jatmika et al. (2020) yang menunjukkan bahwa rendahnya komunikasi, kurangnya sosialisasi, dan pengelolaan program menjadi hambatan dalam pelaksanaan kemitraan sekolah dan keluarga. Namun, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik pada konteks PAUD, yaitu bahwa hambatan kemitraan tidak hanya berkaitan dengan partisipasi orang tua, tetapi juga dengan keselarasan stimulasi kognitif antara sekolah dan rumah.

Dengan demikian, penguatan kemitraan di PAUD Arwana perlu diarahkan pada tiga hal utama, yaitu meningkatkan komunikasi dua arah, memberikan panduan stimulasi kognitif yang praktis kepada orang tua, dan membangun mekanisme keterlibatan yang fleksibel sesuai dengan kondisi keluarga. Ketiga aspek tersebut penting agar kemitraan tidak berhenti pada komunikasi administratif, tetapi berkembang menjadi kolaborasi pedagogis yang berkelanjutan dalam mendukung perkembangan kognitif anak.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi program kemitraan orang tua dan guru di PAUD Arwana Desa Kaligoro telah berjalan melalui berbagai bentuk kegiatan, yaitu komunikasi melalui grup WhatsApp, penggunaan buku penghubung, pertemuan wali murid, keterlibatan orang tua sebagai narasumber belajar, dan *parenting class*. Kemitraan tersebut menunjukkan adanya upaya membangun kesinambungan antara proses pembelajaran di sekolah dan pendampingan anak di rumah. Namun, pelaksanaannya masih belum sepenuhnya

optimal karena tingkat keterlibatan orang tua berbeda-beda dan beberapa kegiatan belum dilakukan secara konsisten.

Kemitraan orang tua dan guru memberikan kontribusi terhadap stimulasi perkembangan kognitif anak, terutama pada kemampuan berpikir, daya ingat, pemahaman simbol, imajinasi, dan kreativitas. Kontribusi tersebut terlihat melalui pengulangan pengalaman belajar di rumah, kegiatan bertanya dan berdiskusi, pengenalan huruf dan angka, kegiatan bercerita dan bermain peran, serta penyediaan fasilitas untuk aktivitas kreatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan stimulasi antara sekolah dan keluarga menjadi unsur penting dalam mendukung pengalaman belajar anak secara lebih utuh.

Pola keterlibatan yang terbentuk cenderung bersifat kolaboratif, dengan guru memberikan stimulasi dan arahan pembelajaran, sedangkan orang tua memperkuatnya melalui aktivitas sehari-hari di rumah. Meskipun demikian, masih terdapat hambatan berupa keterbatasan waktu orang tua, partisipasi yang belum merata, perbedaan pemahaman mengenai stimulasi kognitif, dan belum konsistennya beberapa program kemitraan. Oleh karena itu, kemitraan perlu dikembangkan dari sekadar komunikasi dan keterlibatan administratif menjadi kolaborasi pedagogis yang berkelanjutan antara sekolah dan keluarga.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi program kemitraan orang tua dan guru dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini di PAUD Arwana, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi PAUD Arwana, sekolah diharapkan dapat memperkuat program kemitraan melalui perencanaan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan seperti *parenting class*, pertemuan orang tua, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran, dan komunikasi perkembangan anak perlu dilaksanakan secara lebih konsisten.
2. Bagi guru, komunikasi dengan orang tua perlu dikembangkan tidak hanya untuk menyampaikan informasi sekolah, tetapi juga sebagai sarana memberikan panduan mengenai stimulasi kognitif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Guru dapat memberikan contoh kegiatan sederhana yang dapat diterapkan orang tua di rumah, seperti membaca cerita, bermain peran, mengenal angka dan huruf melalui benda di sekitar, serta permainan pemecahan masalah.
3. Bagi orang tua, diharapkan meningkatkan keterlibatan dalam proses pendidikan anak dengan melanjutkan stimulasi yang diberikan di sekolah melalui aktivitas sehari-hari di rumah. Keterbatasan waktu tidak seharusnya menjadi penghalang karena stimulasi kognitif dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana, interaksi, bermain, dan komunikasi bersama anak.

4. Bagi sekolah dan orang tua secara bersama-sama, perlu dibangun kesepahaman mengenai metode stimulasi yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Keselarasan pendekatan antara sekolah dan rumah penting agar anak memperoleh pengalaman belajar yang konsisten dan tidak mengalami kebingungan akibat perbedaan cara pembelajaran.
5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan melibatkan jumlah informan dan satuan PAUD yang lebih beragam serta menggunakan pendekatan penelitian lain, seperti *mixed methods* atau kuantitatif, untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai hubungan kemitraan orang tua dan guru dengan perkembangan kognitif anak. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji secara lebih spesifik efektivitas model atau program kemitraan tertentu dalam meningkatkan keterlibatan orang tua dan perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah, Nurul Dwie, Heny Djoehaeni, and Rudiyanto. "BENTUK KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA ANAK PADA SATUAN PAUD (Penelitian Studi Kasus Deskriptif Di PG & TK Daarut Tauhid)." *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini* 19, no. 229 (2022). <https://ejournal.upi.edu/index.php/edukid/article/view/69044>.
- Jatmika, Surya. "Pelaksanaan Kemitraan Antara Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat Pada SMK Bisnis Manajemen Kota Surakarta [Implementation of Partnerships between Schools, Families, and the Community at SMK Mnagement Business Surakarta]." *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 28, no. 2 (2018): 36–43. <https://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/view/7588/4333>.
- Wijaya, Lintang Pitaloka, Salis Khoiriyati, Anak Usia Dini, Perkembangan Fisik, and Motorik Kasar. "Design of Play-Based Learning Media to Develop Gross and Fine Motor Skills in Early Childhood Desain Media Pembelajaran Berbasis Aktivitas Bermain Untuk Mengembangkan Motorik Kasar Dan Halus Anak Usia Dini." *Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak* 6, no. 1 (2024): 44–59. <https://ejournal.uac.ac.id/index.php/aulada/article/view/9781>.
- Desmita. *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017
- Faruq, A., & Tejaningrum, D. Stimulasi Bermain Peran Bagi Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 3 Tahun. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 2021. <https://doi.org/10.21580/joece.v1i2.9140>
- Widianto, E. Peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(1), 2015.
- Juniarti, R. I. Y. Stimulasi Guru Pada Motorik Kasar Anak Taman Kanak-kanak di Kecamatan Kuranji Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Yaa Bunayya*, 2019.
- Surya Jatmika, "Pelaksanaan Kemitraan Antara Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat Pada SMK Bisnis Manajemen Kota Surakarta [Implementation of Partnerships between Schools, Families, and the Community at SMK Mnagement Business Surakarta]," *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 28, no. 2 (2018): 36–43, <https://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/view/7588/4333>.

- Nurul Dwie Fauziah, Heny Djoehaeni, and Rudiyanto, "BENTUK KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA ANAK PADA SATUAN PAUD (Penelitian Studi Kasus Deskriptif Di PG & TK Daarut Tauhid)," *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini* 19, no. 229 (2022), <https://ejournal.upi.edu/index.php/edukid/article/view/69044>.
- Juwantara, R. A. Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2019. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011>
- Lintang Pitaloka Wijaya et al., "Design of Play-Based Learning Media to Develop Gross and Fine Motor Skills in Early Childhood Desain Media Pembelajaran Berbasis Aktivitas Bermain Untuk Mengembangkan Motorik Kasar Dan Halus Anak Usia Dini," *Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak* 6, no. 1 (2024): 44–59, <https://ejournal.uac.ac.id/index.php/aulada/article/view/9781>.
- Kurniati, E., Alfaeni, D. K. N., & Andriani, F. Analisis peran orang tua dalam mendampingi anak di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2021. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Kristina, M., & Sari, R. N. Pengaruh edukasi stimulasi terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Journal Of Dehasen Educational Review*, 2021. <https://doi.org/10.33258/jder.v2i01.1402>
- Magfirah, I., Nurhidayah, I., Wahid, U., & Hamdana. Hubungan Pendidikan Anak Usia Dini Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah Di Tk Abdi Setia Bakti Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*. 2022 <https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/ringkasan-penelitian-program-pengembangan-anak-usia-dini>
- Ismawaty, Q. Analisis Capaian Per Kognitif pada Anak Usia Dini di TKIT Nurul Falah Kota Batam. *Jurnal Miftahul Ulum*, 1(1), 1–10. 2023
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), 2019. h. 24.
- Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, (Yogyakarta: Deepublish Publish, 2018), h. 29.
- Rokhmat Subagiyo, *Meode Penelitian Ekonomi Islam: Konsep dan Penerapan*, (Jakarta: Alim's Publishing, 2017), h. 232.
- Epstein, J. L. *School, family, and community partnerships*. 2011
- Agnes Moneta dkk., *Membaca Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*, 2023.
- Umi Rohmah, *Perkembangan dan Pendidikan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini*, Jurnal Obsesi, 2025.
- Nina Veronica, *Permainan Edukatif dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*, 2018.